

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Globalisasi merupakan fenomena yang muncul dan banyak dibicarakan masyarakat di era 1980-an. Seiring berkembangnya zaman yang dipengaruhi oleh globalisasi tersebut, menuntut masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang membuatnya berkembang mengikuti arah perkembangan zaman ini. Era globalisasi banyak memberikan dampak bagi kehidupan sosial, terutama di kalangan remaja.

Mengingat, masa remaja merupakan masa yang rentan terpengaruh dan mudah berubah-ubah pola pikirnya maka sudah tentu harus ada yang menjembatannya. Masa perkembangan remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan bagi para orang tua guru dan masyarakat sekitar.<sup>1</sup> Perubahan-perubahan yang terjadi dimasa remaja tidak hanya berupa fisiknya namun meliputi aspek sosial, emosional, psikis, intelektual serta religiusitasnya.

Realita permasalahan tersebut akan memberi pengaruh yang besar pada penurunan kualitas karakter remaja di Indonesia ini. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian (*moral excellence*) yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) , hlm. 50.

sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>2</sup>Peran akhlak sangatlah penting bagi manusia.Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia.<sup>3</sup>

Akhlak yang baik secara umum dapat dibentuk dalam diri setiap individu, karena Allah swt.memerintahkan hamba-Nya untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak yang buruk.<sup>4</sup>Akhlak dapat dibentuk berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.<sup>5</sup>Pembinaan yang harus dilakukan salah satunya dengan menerapkan kebajikan-kebajikan yang ada dalam pemerintahan untuk saling membangun pendidikan yang berkarakter.

Berbicara mengenai kebajikan, pemerintah Indonesia harus mampu merencanakan serta merealisasikan kebajikan-kebajikan positif berkenan dengan pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek.<sup>6</sup> Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang dasar, fungsi, dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

---

<sup>2</sup>Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang), *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, (Malang: Gunung Samudera, 2013), hlm.Vii

<sup>3</sup>Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang), *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*,(Malang: Hilal Pustaka, 2011), h.157.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 139.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 140.

<sup>6</sup>Nur Azizah, *Perilaku Moral dan Regiulitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Jurnal Psikologi, UGM.Vol.33 No.2 Februari 2015, pdf.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengawali kerjanya sebagai kepala pemerintah Kabinet Indonesia Bersatu jilid II mengangkat isu tentang pendidikan karakter bangsa sebagai pilar pembangunan.<sup>8</sup> Pendidikan karakter dapat dimaknakan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>9</sup>

Diantara nilai-nilai karakter terpenting yang harus ditanamkan adalah nilai religious, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pihak-pihak yang berlainan paham dan keyakinan, serta hidup rukun dengan umat Bergama lain.<sup>10</sup> Menurut Paul Suparno, nilai religious merupakan salah satu nilai-nilai hidup

---

<sup>7</sup>Undang Undang Republik Indonesia (UU-RI) Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pdf. h.4.

<sup>8</sup>Sadirman AM, diakses dari <http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html>, pada Rabu, 15 Juni 2021 pukul 23.16 WIB.

<sup>9</sup>Tim Dosen PAI UM (Universitas Negeri Malang), *Pendidikan Islam Transformatif : Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, (Malang: Gunung Samudera, 2013), hlm. Vii

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. Vii.

yang harus ditanamkan dalam diri siswa sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.<sup>11</sup>

Nilai religius menjadi penting karena saat ini kehidupan peserta didik tidak hanya hidup dalam lingkungan homogeny yang hanya paham satu agama akan tetapi di Indonesia sendiri mengakui adanya beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik. Oleh karena itulah penanaman nilai religius sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik dengan memberikan bimbingan sangatlah penting.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai religius terhadap anggota keluarganya akan memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan tingkat religiusitas anggota keluarganya terutama bagi si anak sendiri. Peran orang tua inilah yang memberikan kontribusi besar dalam penanaman nilai religius karena sebagian banyak waktu anak dihabiskan bersama keluarganya.

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peran dalam penanaman nilai religius dalam diri siswa. Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

---

<sup>11</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.

Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga taat beragama akan memasukkannya ke sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum.<sup>12</sup> Atau sebaliknya, terkadang orang tua memilih sekolah yang memiliki prestasi ataupun nilai budaya yang berbeda dengan sekolah lain tanpa memperdulikan latar belakang agama dari sekolah tersebut.

Lembaga pendidikan (sekolah) memberikan bimbingan kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas terutama pada pendidikan agama. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan bagi anak.<sup>13</sup> Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materinya berkaitan dengan, keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan salah satu sekolah di area Seram Bagian Barat yang menerapkan kebijakan sekolahnya memiliki budaya multikultural, yaitu di SMP negeri 5 Taniwel. Sekolah ini menerima peserta didik dengan tidak mempertimbangkan latar belakang suku, adat, ras ataupun agama, sehingga bisa kita temukan disana peserta didik yang beragam jenisnya. Sekolah juga menyediakan pendidikan agama yang sesuai

---

<sup>12</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.231.

<sup>13</sup>*Ibid*, h.32.

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, ( Jakarta: Prenada Media Group, 2012), Cet.5. hlm.208.

dengan agama yang dianut peserta didik masing-masing, yaitu Kristen, Khatolik dan Islam.

Observasi awal pada tanggal 31 Juli 2021 di SMP Negeri 5 Taniwel Kabupaten Seram bagian Barat, guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) hanyalah sebanyak 1 orang guru, dan mereka sangatlah tekun dalam menjalankan tugas mereka sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, akan tetapi dengan jumlah yang begitu sedikit membuat guru PAI merasa kesulitan dalam mengasuh dan mengarahkan peserta didik muslim yang ada di SMP Negeri 5 Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Ditambah lagi dengan peserta didik muslim yg sudah terpengaruh dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas sangatlah rentan pengaruhnya terhadap sikap dan tingka laku peserta didik, hal ini telah terbukti terjadi disekolah SMP Negeri 5 Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat yang mana seketika tiba waktu shalat mereka lebih memilih duduk dan bercerita dengan teman-teman non muslim dan juga mereka sering mengucapkan kata-kata yang tidak sepatasnya seorang muslim ucapkan seperti mengeluarkan kata-kata yang sering digunakan non muslim untuk memuji tuhannya (tuhan ala bapa kami) dan mereka juga sering mencaci maki teman sejawatnya baik sengaja maupun tidak sengaja.<sup>15</sup>

Dari beberapa kasuistik tersebut dapat kita garis bawahi bahwa pengaruh kelembagaan pendidikan dalam membentuk nilai religius pada

---

<sup>15</sup>Observasi awal di sekolah SMP Negeri 5 Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat ,pada tanggal 31 Juli 2021.

anak sangat tergantung pada kemampuan para pendidik terutama adalah pendidik bidang keagamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pembinaan Nilai Religiusitas dalam pembelajaran PAI Bagi Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Taniwel”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Pembinaan Nilai-nilai Religius yang terdiri dari:

1. Nilai Akidah
2. Nilai Ibadah
3. Nilai Akhlak

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, yang menjadi permasalahan pokok dalam hal ini adalah:

1. Bagaimana Pembinaan Nilai-nilai religius oleh guru PAI pada proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Taniwel?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Pembinaan Nilai-nilai Religius dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Taniwel?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pembinaan Nilai-nilai religius siswa Muslim dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Taniwel.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses Pembinaan Nilai-nilai Religius pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Taniwel.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan baik manfaat secara teoritis maupun praktis adalah :

- 1) Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan perannya dalam dunia pendidikan Islam, khususnya mengembangkan religiusitas peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam ilmu pendidikan terutama ilmu pendidikan Islam.

- 2) Secara praktis

- a. Manfaat untuk sekolah:

Penelitian ini bisa memberikan manfaat dan kontribusi kepada sekolah untuk mengembangkan serta meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan demi kepentingan religiusitas peserta didik.



b. Manfaat untuk guru:

Penelitian ini bisa memberikan bahan untuk meningkatkan serta mengembangkan peran guru dalam perkembangan religiusitas peserta didik.

c. Manfaat untuk peserta didik:

Sebagai acuan semangat untuk meningkatkan ibadah dan sikap beragama yang baik dan benar baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

d. Manfaat untuk peneliti:

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan saat ini. Penelitian ini juga bisa memberi manfaat untuk rujukan penelitian-penelitian yang relevan dikemudian hari.

## F. Definisi Operasional

Untuk lebih mempermudah pembaca dan menghindari salah penafsiran, dalam proposal penelitian yang berjudul “Pembinaan Nilai Religius dalam Pembelajaran PAI bagi Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Taniwel” ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan dan penegasan judul dengan maksud agar pembaca tidak memberikan pengertian lain dari apa yang peneliti pikirkan. Sehingga antara peneliti dan pembaca memiliki pemahaman yang sama.

Adapun beberapa istilah yang memerlukan penjelasan dari peneliti dalam proposal ini adalah sebagai berikut.

## 1. Pembinaan

Pembinaan dalam penelitian adalah suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Bentuk pembinaan yang dilakukan adalah membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, shalat dzuhur berjamaah dan Merayakan hari-hari besar Islam.

## 2. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Ada 5 nilai yang ditanamkan kepada para siswa muslim, yaitu nilai iman, taqwa, syukur, tawadhu dan jujur.

## 3. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

## 4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh

peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

#### **G. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Langkah awal penelitian ini, peneliti terlebih dahulu meneliti proposal dan penelitian yang relevan baik itu di perpustakaan ataupun di berbagai jurnal perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui bahwa apa yang diteliti oleh peneliti tidak sama dengan penelitian terdahulu. Setelah dilakukan telaah, peneliti menemukan beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan apa yang diteliti oleh penulis. Untuk memperjelas penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang ditelaah maka disini peneliti menuliskan beberapa judul penelitian yang berkaitan di antaranya sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Ernaka Heri Putra Suharyanto dengan judul: Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kepedulian Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Di Madrasah. Sedangkan judul yang penulis teliti terkait dengan: Pembinaan Nilai Religius dalam Pembelajaran PAI bagi Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Dimana persamaan dari kedua judul ini yaitu sama-sama meneliti terkait nilai-nilai religius.

Sedangkan perbedaan dari kedua judul ini yaitu dimana judul yang pertama membahas terkait dengan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan

Kepedulian Sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu fokusnya pada pembinaan nilai-nilai religius.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Miftakhur Roziqin, dalam penelitian yang berjudul: Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius Siswa Di MA At- Thohiriyah Ngantru Tulungagung Tahun 2017. Sedangkan judul yang penulis teliti terkait dengan Pembinaan Nilai Religius dalam Pembelajaran PAI bagi Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Dimana persamaan dari kedua judul ini yaitu sama-sama membahas tentang pembinaan nilai-nilai religius. Sedangkan perbedaan dari kedua judul ini adalah masing-masing peneliti lebih memfokuskan pada fokus penelitiannya masing-masing.

